

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

## **PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA SEBAGAI IMPLIKASI DARI FENOMENA *FATHERLESS***

**Adis Prita Aulia<sup>1</sup>, Meilanny Budiarti Santoso<sup>2</sup>, Nurliana Cipta Apsari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Padjadjaran

<sup>2,3</sup>Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

*Email: adis23001@mail.unpad.ac.id<sup>1</sup>, meilanny.budiarti@unpad.ac.id<sup>2</sup>, nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id<sup>3</sup>*

*Submitted: 05 Januari 2025, Accepted: 04 Februari 2025, Published: 04 Februari 2025*

### **ABSTRAK**

*Fatherless*-ketiadaan ayah, merupakan sebuah fenomena ketidakhadiran sosok ayah yang berperan dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun secara psikologis. Perempuan dewasa muda adalah ia yang berada pada rentang usia 20 - 30 tahun yang dalam perkembangan psikososialnya memiliki kecenderungan untuk membangun *intimacy*, khususnya dengan lawan jenis. Ketidakhadiran peran ayah dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak perempuan yang kemudian memengaruhi persepsi mereka terhadap hubungan romantis dengan lawan jenis saat dewasa, salah satunya pernikahan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda sebagai implikasi dari fenomena *fatherless*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam pada beberapa informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terkait pernikahan pada perempuan dewasa muda cenderung negatif sebagai akibat dari fenomena *fatherless*. Sebagian perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung mengasosiasikan pernikahan dengan konflik, ketidakstabilan, dan ketidakharmonisan, yang akhirnya memengaruhi keputusan mereka untuk menunda pernikahan atau menghindarinya. Ketidakharmonisan dalam pernikahan orang tua informan mengakibatkan terciptanya pandangan yang sangat selektif dalam memilih pasangan, serta cenderung memilih untuk tidak menikah jika tidak menemukan pasangan yang dianggap sesuai dengan harapan.

**Kata kunci:** *fatherless*, persepsi, perempuan dewasa muda, pernikahan, perilaku

### **ABSTRACT**

*Fatherlessness* is a phenomenon of the absence of a father figure who plays a role in raising children, both physically and psychologically. Young adult women are those who are in the age range of 20 - 30 years who, in their psychosocial development, tend to build *intimacy*, especially with the opposite sex. The absence of a father's role can have a significant effect on girls' social and emotional development, which then affects their perception of romantic relationships with the opposite sex as adults, one of which is marriage. This article aims to describe the perception of marriage in young adult women as an implication of the *fatherless* phenomenon. This research used a descriptive qualitative method with in-depth interviews with several informants. The study results show that the perception related to marriage in young adult women tends to be negative due to the *fatherless* phenomenon. Some women who experience *fatherlessness* tend to associate marriage with conflict, instability, and disharmony, which ultimately influences their decision to postpone marriage or avoid it. Disharmony in the marriage of informants' parents results in a very selective view in choosing a partner and tends to choose not to get married if they do not find a partner who is considered to be under expectations.

**Keywords:** *fatherless*, perception, young adult woman, marriage, behaviour

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

## PENDAHULUAN

Persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. *Perspektif Person In Environment* (PIE) memandang individu sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu bahwa perilaku dan keputusan individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya termasuk keluarga, budaya, dan harapan masyarakat.

*Fatherless* merupakan fenomena ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun secara psikologis (Hidayah *et al.*, 2023). Ketidakhadiran sosok ayah secara fisik dapat disebabkan oleh kematian ayah, perceraian orang tua, atau ayah yang bekerja dengan jarak yang jauh dari keluarga (Susanti & Ariyati, 2024; Khairi, 2024). Sementara itu, ketidakhadiran sosok ayah secara psikologis mengacu kepada kondisi ketika seorang ayah masih hadir secara fisik, memberi dukungan finansial, tetapi tidak memberi dukungan emosional kepada anak. Dukungan emosional ini dapat berupa afeksi, dorongan, dan motivasi untuk anak dalam melakukan sesuatu. Hal ini penting diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya agar ia merasa dicintai (Hidayat *et al.*, 2023).

Indonesia menempati posisi ketiga sebagai *fatherless country* di dunia (Fajarrini & Umam, 2023). Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, terdapat sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok dan peran seorang ayah, baik itu karena kematian, perceraian, atau ayah yang bekerja jauh dari keluarga. Data ini menunjukkan bahwa dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sejumlah 2.999.577 diantaranya mengalami *fatherless*. Berbeda dengan negara Barat yang mayoritas anak mengalami ketidakhadiran figur ayah karena orang tuanya yang tidak menikah, anak di Indonesia mengalami fenomena ini selama hidupnya walaupun kedua orang tuanya menikah dengan sah (Hidayah *et al.*, 2023)

Fenomena yang terjadi di Indonesia tersebut disebabkan oleh salah satu faktor budaya patriarki yang mendukung pola asuh tradisional, yakni ayah bertugas untuk bekerja mencari nafkah, sementara ibu bertugas untuk mengurus anak dan berdiam di rumah (Khairi, 2024). Pola asuh tradisional yang mengakar di masyarakat Indonesia ini sering menganggap bahwa seorang ayah/suami secara mutlak tidak memiliki tanggung jawab terkait urusan rumah tangga dan pengasuhan anak di keluarga. Pandangan tersebut merupakan buah pemikiran yang berakar pada budaya bahwa bahwa laki-laki tidak seharusnya ikut mengasuh anak karena itu adalah tugas dari Ibu/istri. Padahal sebenarnya, keterlibatan Ayah dan Ibu yang seimbang dalam proses pengasuhan sangat diperlukan untuk kesehatan psikologis seorang individu sejak usia anak-anak hingga usia dewasa muda yang menekankan pada perkembangan *intimacy* (Hutchinson, 2019).

Perempuan dewasa muda adalah mereka yang berada dalam rentang usia 20 hingga 30 tahun. Hutchinson (2019) menjelaskan bahwa perkembangan manusia terjadi dalam tahapan yang jelas berdasarkan interaksi kompleks dari proses biologis, psikologis, dan sosial. Setiap tahap baru melibatkan tugas-tugas baru dan membawa perubahan dalam peran atau status sosial.

Dalam teori perkembangan psikososial, Erikson membagi siklus kehidupan ke dalam delapan tahapan dengan setiap tahapan memiliki krisis atau dilema psikososial masing-masing. Pada tahap keenam, yaitu pada rentang usia 20-30 tahun, terdapat dilema psikososial berupa *intimacy versus isolation*. Menurut Erikson, tahap ini adalah tentang mencapai keintiman dengan orang lain dan menghindari kesendirian. Pada tahap ini, manusia dewasa muda cenderung menjalin hubungan dan membangun ikatan emosional yang kuat dengan orang lain, salahsatu bentuknya adalah pernikahan.

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

Kekuatan utama yang dibutuhkan pada tahap ini adalah cinta dan afeksi, karena terjadi pergulatan antara kedekatan atau keakraban versus keterasingan atau kesepian. Pada tahap ini, agen sosial meliputi kekasih, suami, dan istri.

Individu yang berhasil membangun *intimacy* akan menjalani kehidupan dengan penuh cinta dan kasih sayang, sedangkan ia yang tidak berhasil akan berujung pada *isolation*, yang ditandai dengan perasaan kesepian, keterasingan, dan terkadang muncul perasaan tidak berharga dalam dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Castetter (2020) menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan, atau setiap individu yang tumbuh tanpa sosok Ayah akan merasakan konsekuensi merugikan, tetapi terdapat kecenderungan bahwa anak perempuan mengalami dampak psikologis yang lebih signifikan dibandingkan anak laki-laki.

Menilik aspek budaya dan norma sosial sebagai lingkungan makro, terdapat norma sosial di Indonesia yang ‘menuntut’ perempuan usia dewasa muda untuk segera menikah. Pernikahan dianggap sebagai sesuatu hal yang wajib dan harus dilakukan pada rentang usia 20-30 tahun, dan jika setelah melewati rentang usia tersebut perempuan belum juga menikah, maka akan dianggap sebagai “perawan tua”.

Cara pandang tradisional ini kemudian mempengaruhi persepsi perempuan dewasa muda terhadap pernikahan, mereka mungkin merasa cemas atau tertekan untuk segera menemukan pasangan dan menikah. Perempuan dengan latar belakang *fatherless* memiliki kecemasan dan ketakutan dalam menjalin komitmen jangka panjang dalam bentuk pernikahan. Dengan adanya pandangan tradisional terhadap pernikahan dan pengalaman *fatherless* pada perempuan dewasa muda, pada akhirnya seringkali memunculkan *ambivalent* dalam diri mereka terkait keputusan untuk menikah.

Acocella & Calhoun (1990) dalam bukunya *Psychology of Adjustment and*

*Human Behavior* menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang dapat menjelaskan persepsi terhadap pernikahan, di antaranya yaitu aspek pengetahuan, aspek harapan, dan aspek penilaian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aspek pengetahuan merupakan berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terkait berbagai hal mengenai pernikahan, yaitu dapat dilihat berdasarkan pengetahuan mengenai pernikahan, faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menikah, berbagai permasalahan dalam pernikahan yang didapatkan dari masa lalu, dan mengenai tujuan untuk menikah.
- 2) Aspek harapan yaitu mengenai satu set pandangan yang dimiliki oleh seseorang terhadap pernikahan. Pengharapan terhadap pernikahan dapat berupa pernikahan seperti apa yang diinginkan, hal apa yang harus dilakukan dalam pernikahan dan pasangan hidup yang diinginkan.
- 3) Aspek penilaian berupa kesimpulan individu terhadap pernikahan yang didasarkan pada bagaimana pernikahan yang dijalani memenuhi pengharapannya dalam pernikahan.

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa ketidakhadiran figur Ayah dapat berpengaruh terhadap kondisi emosional dan sosial anak. Walyono & Sari (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kehadiran figur ayah dianggap sangat penting dalam memberikan dukungan emosional, moral, dan bimbingan kepada anak. Ketidakmampuan untuk memberikan dukungan ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, bersosialisasi, dan menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Majid & Abdullah (2024) yang menunjukkan bahwa kehilangan pengasuhan, bimbingan, dan keterlibatan emosional dengan ayah dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

untuk mengendalikan emosi dan berinteraksi sosial.

Secara teoritis, keterkaitan ini dapat dijelaskan menggunakan *attachment theory* yang dikemukakan oleh Bowlby (1989) yang menegaskan bahwa kelekatan antara anak dengan pengasuh pertamanya (khususnya ayah dan ibu) memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Relasi positif antara *fatherlessness* dengan perkembangan emosional dan sosial anak yang negatif merupakan kondisi *insecure attachment* (keterikatan tidak aman). Anak dengan kondisi seperti itu cenderung mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain dan memiliki kecemasan dalam menjalin hubungan sosial. Dalam perspektif *Person and Environment*, Ayah merupakan bagian dari sistem keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak secara langsung. Ketidakhadirannya dapat mempengaruhi proses keterikatan anak dengan sistem keluarga sebagai lingkungan mikro, sehingga menyebabkan anak mengalami kondisi *insecure attachment*.

Ketidakhadiran ayah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial pada anak, terlebih bagi anak perempuan yang memengaruhi persepsi mereka terhadap pernikahan dan hubungan romantis dengan lawan jenis di usia dewasa. Walyono & Sari (2024) dalam penelitiannya menjelaskan *fatherless* dapat memengaruhi persepsi anak perempuan terhadap pernikahan dan hubungan interpersonal di masa dewasa. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung memiliki pandangan yang lebih skeptis terhadap komitmen jangka panjang dan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang stabil. Pengalaman masa kecil tanpa kehadiran ayah juga dapat memengaruhi harga diri dan percaya diri seseorang di masa dewasa.

Berbicara tentang harga diri, Putri & Kusmiati (2022) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa perempuan dewasa muda yang tumbuh tanpa figur ayah

kerap kali berjuang dengan permasalahan harga diri. Kurangnya dukungan dan bimbingan dari ayah selama masa perkembangan dapat menyebabkan mereka merasa kurang berharga dan tidak percaya diri. Harga diri yang rendah tersebut dapat memengaruhi aspek kehidupan lainnya, termasuk karier, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan psikologis.

Sinca (2022) menemukan fakta dari penelitiannya bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki perspektif negatif tentang pasangan hidupnya di masa depan. Trauma di masa lalu membuat mereka takut mendapat pasangan hidup seperti ayahnya. Mereka juga cenderung memiliki kebingungan dan ketakutan dalam memilih pasangan. Selain itu, respons mereka ketika didekati oleh lawan jenis biasanya negatif, seperti adanya perasaan tidak nyaman dan terganggu. Terkait hal tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda sebagai implikasi dari fenomena *fatherless*.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Proses pengambilan data lapangan dimulai dengan mengajukan permohonan wawancara kepada beberapa informan, melakukan wawancara, mengumpulkan data hasil wawancara, dan mengolah data tersebut.

Penulis mempertimbangkan pentingnya jawaban secara mendalam dan mencakup berbagai aspek terkait dari para informan karena, perlu melakukan analisis secara mendalam berdasarkan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi keberadaan informan serta mempertimbangkan aspek PIE (*person in environment*) dan melakukan analisis terhadap faktor-faktor didalamnya yang tidak terjadi seragam pada semua informan.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari lima orang informan dalam rentang usia 20-30 tahun yang mengalami *fatherless*. Secara umum, seluruh informan memiliki latar belakang *fatherless*, tetapi dengan kondisi yang berbeda. Dua dari lima informan mengalami *fatherless* karena orang tua yang berpisah dan Ayah yang meninggalkan rumah serta keluarga, satu dari lima informan memiliki ayah yang hadir secara fisik, tetapi absen dalam hal pengasuhan dan dukungan emosional, serta dua dari lima informan memiliki orang tua yang telah sah bercerai secara hukum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi dimaknai sebagai cara pandang atau hasil pengamatan yang dilakukan terhadap stimulus yang ada dan terjadi di lingkungannya melalui proses penginderaan secara aktif untuk mendapatkan penafsiran dan simpulan terhadap stimulus tersebut (Myers & Michele, 1992). Berdasarkan konsepsi tersebut, maka dalam penelitian ini dideskripsikan berbagai persepsi sebagai hasil penafsiran dan simpulan yang dikemukakan oleh informan sebagai anak perempuan yang mengalami *fatherless* terkait pernikahan.

Dengan demikian, sejalan dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang *fatherless*, maka relasi antara fenomena *fatherless* dengan perkembangan emosional pada perempuan dewasa muda dapat dijelaskan melalui konsep *Person in Environment*.

Perempuan *fatherless* memiliki tingkat perbandingan yang berbeda tentang harapan terhadap hubungan romantis, khususnya pernikahan karena mereka tidak mendapatkan dukungan emosional dari figur ayah, maka mereka mencari pasangan yang dapat memberikan stabilitas emosional dan keamanan yang mereka butuhkan. Sebaliknya, ketika mereka melihat hubungan orang tua mereka (terutama figur ayah) memberikan lebih banyak hal yang dikorbankan seperti konflik atau kekecewaan, maka mereka mungkin lebih skeptis dalam menjalin komitmen pernikahan.

Tabel 1. Hasil penelitian Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Sebagai Implikasi Dari Fenomena *Fatherless*

Informan	Jenis <i>Fatherless</i>	Persepsi Pernikahan	Harapan Pernikahan	Penilaian Pasangan
A	Fisik (orang tua bercerai)	Menakutkan, cenderung negatif	Pasangan siap finansial dan emosional	<i>Trust issue</i> terhadap pria
B	Psikologis (ayah <i>abusive</i> )	Menolak pernikahan	Tidak percaya bahwa pernikahan bisa harmonis	Harus hati-hati memilih pasangan
C	Fisik (orang tua meninggal)	Netral dengan kecenderungan negatif	Pasangan bertanggung jawab dan suportif	Mencari afeksi dari pria di luar lingkaran keluarga
D	Psikologis (ayah cuek)	Positif jika pasangan sesuai	Ingin pasangan sebagai teman berbagi	Sangat selektif, trauma pernikahan

E	Fisik (orang tua bercerai)	Cenderung negatif	Tidak ingin menikah terburu-buru karena trauma orang tua	Fokus pada stabilitas emosional
---	----------------------------	-------------------	--	---------------------------------

Sumber: Hasil olah data, 2024

Acocella & Calhoun (1990) dalam penelitiannya mengemukakan persepsi mengenai pernikahan yang terdiri dari aspek pengetahuan, harapan, dan penilaian terhadap pernikahan itu sendiri. Aspek pengetahuan mencakup sejauh mana pengetahuan individu mengenai pernikahan. Aspek harapan mencakup bagaimana harapan individu terkait pernikahan yang akan ia hadapi di masa depan, termasuk harapan terkait pasangan hidupnya. Lalu, aspek penilaian mencakup bagaimana individu memandang pernikahan itu sendiri, apakah bersifat positif atau negatif. Selain itu, penelitian ini bercermin pada penelitian Diana & Agustina (2023) yang meneliti tentang bagaimana gambaran perempuan dewasa muda dengan latar belakang orang tua bercerai dan *fatherless* terhadap pernikahan.

#### 1) Aspek Pengetahuan

Data menunjukkan bahwa kelima informan memandang bahwa pernikahan adalah sebuah hal yang sakral dan terjadi hanya satu kali seumur hidup, informan memandang bahwa pernikahan diartikan sebagai pertemuan dan integrasi antara dua individu serta dua keluarga. Pernikahan harus dipersiapkan secara matang serta dilakukan ketika kedua individu sudah dipandang memenuhi ketentuan dalam peraturan perundangan perkawinan dan memiliki kematangan dalam dalam hal emosional serta finansial. Namun demikian, tiga orang informan memandang pernikahan cukup menakutkan, dan salah satu informan menyatakan takut untuk menikah. Di sisi lain, satu orang informan memandang pernikahan sebagai sesuatu hal yang netral, tidak terlalu menakutkan secara umum, tetapi ada kalanya mereka

berpikir menikah adalah sesuatu yang menakutkan ketika pasangan belum siap secara mental dan finansial.

*Sebenarnya lebih ke netral sih, dibilang menakutkan mungkin karena tidak siap atau tidak mendapat pasangan yang sesuai. (Wawancara, 3 Oktober 2024)*

Berkaca pada pengalaman *fatherless*, lima orang informan setuju bahwa peran ayah dalam keluarga sangat krusial dan berdampak signifikan terhadap persepsi anak perempuannya mengenai pernikahan. Ketika peran itu tidak ada dan tidak dirasakan, maka anak perempuannya cenderung melihat pernikahan sebagai sesuatu yang negatif. Kesalahan dalam memilih pasangan juga menjadi evaluasi dari lima orang informan, yaitu berdasarkan pengalaman orang tua mereka.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam memilih pasangan di antaranya adalah tidak mengetahui visi, cara pandang, dan bagaimana kepribadian seseorang sebelumnya yaitu sebagai calon pasangan. Satu orang informan menjawab faktor yang menyebabkannya memutuskan untuk menikah adalah karena perjodohan, dan satu orang informan lainnya menjelaskan bahwa Ibunya yang pada saat itu terlalu terburu-buru dalam memilih pasangan bagi dirinya dan ia bersikap pasrah karena tuntutan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan individu tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, antara lain sistem budaya dan norma sosial di dalam masyarakat.

*Berpengaruh banget ya apalagi aku cewek, gamau punya pasangan hidup yang mirip kayak alm. Bapak aku karena udah*

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

*ngeliat sendiri sosok figur kayak gitu bikin istri menderita. Kasian istri sama anaknya. Menikah harus dengan orang yang siap dari segala aspek kehidupan, dan menikah harus dengan laki-laki yang benar-benar tau apa itu tanggung jawab sebagai suami. (Wawancara, 1 Oktober 2024)*

Lima orang informan menyatakan persepsi yang sama terhadap pernikahan yang diidamkan, yaitu ketika pasangan memiliki visi dan cara pandang yang sama, karena jika pasangan tidak memiliki kecocokan, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik dan akan sulit untuk diselesaikan. Adapun satu orang informan berpendapat bahwa perilaku seseorang itu dinamis dan kompleks, yang dihasilkan dari proses kebiasaan yang panjang, jadi, tidak mungkin seseorang berubah 180 derajat menjadi mutlak lebih baik setelah menikah. Oleh karena itu, dalam memilih pasangan, harus benar-benar menyeleksi latar belakangnya, karena positif atau negatifnya pernikahan tergantung dengan siapa individu itu menikah.

*Aku ngelihat pernikahan itu sebagai sesuatu yang netral, tapi ada kecenderungan ke negatif, harus dilakukan secara hati-hati, memilih pasangan yang compatible dalam artian memiliki cara pandang sama, visi-misi sama, kalau tidak hati-hati, ada potensi dapet orang yang salah (visi, cita-cita, cara pandang beda), sehingga nanti akan ada masalah. Karena manusia itu dinamis, perilaku manusia itu terbentuk dari proses yang panjang, makanya dalam milih pasangan harus hati-hati karena perilaku dia ga mungkin berubah langsung ketika dia menikah. (Wawancara dengan ML, 1 Oktober 2024)*

Dua orang informan berpendapat bahwa sisi positif pernikahan ada pada kondisi ketika dua individu saling mengasihi, saling menemani, dan saling mendengarkan keluh kesah. Pengalaman kesepian dan kekosongan karena *fatherless* membuat dua orang informan memiliki persepsi positif terhadap pernikahan dari sisi tersebut. Lalu, tiga orang informan menilai pernikahan yang mereka ketahui sejauh ini tidak memiliki sisi positif karena pengalaman mengamati orang tua yang sering berkonflik hingga bercerai.

## 2) Aspek Harapan

Berbicara mengenai harapan, lima orang informan masih memiliki harapan yang positif terkait pernikahan. Beberapa kriteria umum dari pasangan hidup yang kelima orang informan inginkan adalah paling tidak harus mengerti dan dapat menjalankan tanggung jawab sebagai seorang suami dan seorang ayah. Kesiapan mental dan finansial juga menjadi pertimbangan penting dari beberapa subjek, karena ketika terjadi ketidaksiapan finansial, maka akan berimplikasi pada konflik peran, dimana istri yang terlalu terbebani secara finansial, lalu ego dari suami yang ingin dihormati dan tidak dapat berfungsi secara sosial, kemudian suami menjadi *insecure*, hingga terjadi konflik dan berujung perceraian.

*Sebenarnya ngga nuntut yang gimana-gimana, yang penting seenggaknya ada pembagian role yang sama. Gak mau misal laki-laki yang gak mau bantu istri atau istri yang bossy, harusnya diomongin berdua, sumber finansial gimana. (Wawancara, 1 Oktober 2024)*

Sama seperti pengetahuan mengenai sisi positif pernikahan, harapan dari lima orang informan untuk pernikahan adalah menginginkan pernikahan yang dapat mengisi kekosongan setelah mengalami *fatherless*, dalam artian pasangan mereka nanti harus dapat menjadi

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

teman berkeluh-kesah dan teman di segala keadaan. Lalu, harapan terkait pernikahan dari beberapa informan menginginkan pernikahan yang memiliki pembagian peran atau *role* yang jelas, tidak ada ketimpangan, tumpang tindih, dan *gap* gender antara peran suami dengan istri, karena pada dasarnya peran suami dan istri itu sama-sama harus membangun rumah tangga yang dapat membuat semua orang di dalamnya nyaman.

Empat orang informan sepakat bahwa cara menyeimbangkan antara harapan dan ketakutan mereka terkait pernikahan adalah dengan menjadikan pengalaman *fatherless* dan kegagalan pernikahan orang tua sebagai *warning* agar dapat lebih berhati-hati dengan calon pasangan.

*Kalo liat orang tua bertengkar, bertanya-tanya alasannya kenapa mereka bertengkar, kekhawatiran anak dan aku pas remaja, aku gak mau punya pasangan kayak bapakku. Kalau anak itu sering denger orang tua bertengkar hebat sampe mau cerai, itu cukup membekas banget cuma ya udah. Walaupun dulu setraumatis itu, tapi dijadiin pembelajaran aja biar screening memilih pasangan itu harus hati-hati banget. Berharap gak kejadian di aku, lebih hati-hati dalam memilih pasangan dan lebih ke let it flow aja di usia ini dan belum dapet pasangan dan lain-lain. (Wawancara, 1 Oktober 2024)*

### 3) Aspek Penilaian

Tiga orang informan menilai pernikahan sebagai sesuatu yang cenderung negatif. Dua orang informan memandang lebih netral, tetapi lebih condong ke arah negatif. Pengalaman saat kecil, remaja, hingga dewasa awal menjadikan mereka ragu dan takut untuk menikah. Salah satu informan berusia 30 tahun menolak untuk menikah karena trauma dari pengalaman orang tuanya. Ia memandang bahwa pernikahan yang terjadi dewasa ini terlalu

banyak dinamika yang akan men-*trigger* terjadi kembali pengalaman di masa lalu.

Aspek lainnya yang terkait dengan keberadaan perempuan *fatherless* adalah aspek hubungan interpersonalnya dengan lawan jenis. Hal ini menjadi salah satu aspek yang sering diperhatikan dan bukan merupakan hal asing, karena banyak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah cenderung lebih rentan terhadap hubungan yang tidak sehat dengan lawan jenis (Castetter, 2020).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan menggunakan *attachment theory* yang dikemukakan oleh Bowlby (1969), bahwa dalam tumbuh kembang dan masa eksplorasi diri, seorang anak menggunakan *secure attachment* sebagai basis pertahanan (*secure base*). *Secure attachment* ini terbentuk oleh hubungan yang penuh kasih sayang dan cinta antara anak dengan orang tua. Dengan demikian, anak yang memiliki *secure attachment* cenderung dapat menjalin hubungan dengan baik, dan anak dengan *insecure attachment* akan mengalami konsekuensi berupa kesulitan dalam membangun hubungan bersama lawan jenis secara umum.

Perempuan dengan pengalaman *fatherless* cenderung mencari komitmen lebih sedikit dibandingkan laki-laki yang mengalami *fatherless* (Poernomo *et al.*, 2024). Pada aspek ini, terdapat kesamaan dari lima orang informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu mengenai bagaimana informan menilai dirinya terkait dengan hubungan emosional dan interpersonal dengan lawan jenis. Mereka memandang diri mereka sangat tidak *affectionate*, hambar, dan menganggap hubungan romantis sebelum menikah itu sebagai sesuatu yang tidak penting.

Penilaian informan terhadap pria juga cenderung ke arah netral, dan kedua informan memandang negatif, karena memiliki *trust issue* dan memandang bahwa semua laki-laki itu sama, yaitu memiliki tabiat dan sifat negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa informan memiliki

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

kecenderungan untuk sulit memercayai lawan jenis, sehingga akan berdampak terhadap hubungan interpersonalnya. Namun, di sisi lain, terdapat satu orang informan yang menjelaskan bahwa dengan pengalamannya menjadi *fatherless*, ia cenderung mencari kenyamanan dan cinta dari lawan jenis di luar lingkaran keluarga. Selain itu, ia merasa mudah terbawa perasaan dan mudah salah tingkah ketika menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis yang disebabkan karena tidak terbiasa mendapatkan afeksi dari sosok ayah.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dan melengkapi temua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Junaidin *et al.*, 2023) dan menemukan bahwa subjek yang mengalami *fatherless* memiliki kecemasan terhadap pernikahan, dilihat dari aspek fisik, perilaku, dan kognitif. Lebih jauh, Junaidin *et al.* (2023) juga menjelaskan bahwa perempuan dewasa muda yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif khususnya terhadap lawan jenis. Sosok ayah sebagai laki-laki yang seharusnya menjadi contoh baik pertama dalam keluarga menjadi bertolak belakang karena anak perempuannya mempersepsi bahwa ayah adalah sosok laki-laki yang tidak baik dan menjadi patokan dalam memandang laki-laki, sehingga mereka berpikiran untuk menjauhinya.

Untuk dapat menganalisis perilaku perempuan dewasa muda dan fenomena *fatherless*, *behavioral perspective* dapat digunakan sebagai *tool analysis*. Teori-teori dalam perspektif ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, setiap pembelajaran individu akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Dalam konteks *behavioral perspective*, struktur lingkungan sosial yang dapat memengaruhi individu terdiri dari keluarga, teman, sekolah atau organisasi, dan kelompok budaya.

Kemudian, individu sebagai agen yang mempelajari perilaku berdasarkan interaksi dengan lingkungannya, hal tersebut terjadi melalui proses *conditioning*, *modelling* atau peniruan, observasi, kepercayaan, ekspektasi, dan pemberian penguat berupa hadiah atau hukuman.

Keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat dari individu sangat amat berpengaruh terhadap kondisi kognitif dan perilaku individu. Ketiadaan figur ayah dalam keluarga berdampak kepada kekosongan emosional, kurangnya dukungan, ketidakseimbangan peran, serta tidak adanya contoh sosok Ayah sebagai laki-laki yang baik di dalam lingkungan keluarga. Ketiadaan figur Ayah dalam keluarga mengakibatkan anak kehilangan sosok yang dapat memberikan contoh dalam hal hubungan yang sehat, kehilangan sosok yang seharusnya dapat membentuk *self-esteem* anak, rasa percaya diri, rasa aman, dan kasih sayang yang tidak dapat digantikan oleh figur lain.

Hal ini diperkuat pula oleh *attachment theory* yang dikemukakan oleh Bowlby (1969), bahwa kelekatan antara anak dengan pengasuh awal (utamanya Ibu dan Ayah) sangat berpengaruh terhadap kondisi anak di masa dewasa. Ketika anak tidak memiliki hubungan yang baik dengan Ayah, atau bahkan tidak merasakan kehadiran figur Ayah, maka hal ini akan memengaruhi bagaimana perilaku anak di masa depan.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dewasa yang sejak kecil tidak mendapatkan figur Ayah cenderung sangat menghindari hubungan romantis dengan lawan jenis, menjadi perempuan yang sangat tidak *affectionate*, serta menilai pernikahan sebagai sesuatu yang negatif secara mutlak. Namun, informan lain yang sempat merasakan kehadiran figur Ayah di saat masih kecil, kemudian kehilangan figur Ayah pada saat remaja, menunjukkan perilaku yang tidak memandang pernikahan sebagai hal yang negatif secara mutlak, mereka masih mempertimbangkan hal-hal

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

dan faktor lain dalam perspektif yang lebih positif. Dengan demikian, ketiadaan figur Ayah sebagai bagian dari lingkungan sosial terdekat bagi anak perempuan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dalam hubungan romantis dan pernikahan di masa dewasa muda.

Proses pembelajaran yang dialami oleh perempuan dewasa muda selama menjalani hidup tanpa kehadiran figur Ayah turut memperkuat persepsi negatif mereka terhadap pernikahan. Hal ini dapat dijelaskan oleh *classical conditioning theory* yang juga dikenal sebagai pengkondisian responden, bahwa perilaku individu dilihat sebagai sesuatu yang dipelajari melalui asosiasi, yaitu ketika stimulus yang terjadi secara alami (*unconditioned stimulus*) dipasangkan dengan stimulus netral (*conditioned stimulus*).

Sejak kehilangan figur Ayah dalam keluarga, maka informan secara tidak sadar mengasosiasikan hubungan pernikahan dengan konflik, ketidakstabilan, ketidakharmonisan, dan hal-hal negatif lain berdasarkan pengalaman dalam keluarga mereka. Ketika mereka melihat orang tua mereka bertengkar atau bahkan berpisah, tertanam dalam pikiran mereka bahwa pernikahan merupakan hal yang menakutkan. Kemudian, kondisi ini juga mengakibatkan perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung menunda pernikahan dan bahkan menolak untuk menikah.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dewasa muda yang mengalami *fatherless* memiliki permasalahan kepercayaan (*trust issue*) kepada lawan jenis. Laki-laki dipandang sebagai kelompok yang memiliki sifat dan tabiat yang negatif. Hal ini terjadi dikarenakan mereka mengasosiasikan sosok laki-laki dengan perilaku buruk yang ditunjukkan oleh Ayah mereka, baik dalam peranannya sebagai suami maupun sebagai seorang Ayah. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Wahyudi *et al.* (2024) yang

menjelaskan bahwa pengalaman *fatherless* pada perempuan dewasa awal berimplikasi kepada kondisi hubungan romantisnya dengan lawan jenis.

Dengan karakteristik latar belakang *fatherless* yang berbeda-beda, perempuan dewasa awal cenderung lebih waspada dalam berinteraksi dengan lawan jenis, bersifat selektif dalam memilih laki-laki sebagai pasangan, dan memiliki masalah kepercayaan (*trust issue*) terhadap lawan jenis.

Dalam proses pembelajaran dengan lingkungannya, individu belajar melalui observasi. Ketakutan, persepsi negatif, dan bahkan keputusan untuk tidak menikah merupakan hasil dari pengamatan informan terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya dalam lingkaran keluarga dengan kondisi *fatherless*. Kehancuran keluarga dan sosok Ayah yang tidak bertanggung jawab kemudian mempertegas persepsi negatif informan terhadap pernikahan.

Selain observasi, individu belajar melalui ekspektasi dan kepercayaan. Ekspektasi informan terhadap hubungan romantis dan pernikahan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang terbentuk setelah menjalani kehidupan sebagai perempuan *fatherless*. Terkait ekspektasi dan harapan tentang pernikahan, semua informan menjelaskan bahwa menakutkan atau tidaknya pernikahan itu tergantung kepada bagaimana karakter dari calon suami nantinya. Ketika laki-laki yang akan menjadi pendamping hidup berkarakter buruk, tidak bertanggung jawab dan *abusive*, maka pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan. Namun, ketika calon pasangan hidup memiliki karakter yang sesuai dengan harapan dan keinginan, maka pernikahan dapat dijalani dengan indah dan bukan merupakan hal yang menakutkan. Ekspektasi ini dipengaruhi oleh keyakinan informan yang dilatarbelakangi oleh hasil observasinya terhadap pernikahan orang tua mereka, khususnya terkait sosok Ayah yang tidak bertanggung jawab.

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

Teori *Person in Environment* (PIE) merupakan teori yang dapat menjelaskan fenomena yang dibahas dalam artikel ini. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa individu merupakan bagian dari sistem yang sangat besar, yang di dalamnya terdapat unsur budaya sebagai lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku individu. Penulis mendapati seorang informan yang menjelaskan bahwa perilakunya dalam menghadapi pernikahan juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Di beberapa daerah di Indonesia, perempuan lazim dituntut untuk menikah di usia yang relatif muda dan harus berupaya menghindari stigma ‘perawan tua’. Hal ini terjadi pada orang tua informan yang dulunya menikah karena tuntutan budaya di lingkungan sosial sekitar. Karena merasa didesak oleh lingkungan sosial, akhirnya memutuskan untuk menikah secara terburu-buru dan tidak mempertimbangkan calon pasangan hidup dengan matang. Akhirnya, pernikahannya tidak berjalan harmonis dan berdampak buruk pada kehidupan anak yang harus kehilangan figur Ayah akibat perceraian. Berdasarkan pengalaman buruk orang tuanya yang disebabkan oleh faktor budaya, informan merasa bahwa dirinya harus dapat bertahan sesuai prinsip dirinya, tidak terburu-buru dalam menentukan pasangan hidup, selektif, dan berusaha untuk tidak terpengaruh oleh tuntutan dari lingkungan sekitar dan juga oleh pemikiran-pemikiran konservatif sebagai pengaruh aspek budaya.

Perempuan dengan latar belakang *fatherless* memiliki persepsi tinggi terkait dengan maskulinitas dan perkembangan peran gender (Putri *et al.*, 2023). Ketidakhadiran sosok Ayah membuat informan lebih kritis terhadap pembagian peran gender karena mereka tidak ingin mengulangi ketidakseimbangan pembagian peran antargender yang terjadi pada orang tua mereka. Beberapa informan mengaitkan pengalamannya dengan harapan pembagian *role* yang lebih setara dalam pernikahan, yaitu dalam hal pembagian tugas rumah

tangga, sumber finansial, maupun pengasuhan anak.

Informan menilai bahwa pernikahan akan lebih harmonis jika suami dan istri tidak memiliki kesenjangan antara pembagian tugas dan tidak melanggengkan praktik patriarki ataupun pandangan-pandangan tradisional dalam keluarga yang lazim terjadi di Indonesia. Informan memandang adanya ketidakseimbangan *gender role* pada orang tuanya sebagai pelajaran dan *warning* untuk lebih selektif dalam memilih pasangan, serta adanya kecenderungan untuk membahas hal ini ketika mereka menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Hal ini lazim terjadi dan menjadi salah satu konsekuensi dari ketidakhadiran sosok Ayah dalam pengasuhan anak perempuan.

## SIMPULAN

Fenomena *fatherless* pada perempuan dewasa muda sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Ketidakhadiran figur Ayah dalam keluarga tidak hanya menyebabkan permasalahan secara emosional, tetapi juga membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan. Sebagian anak perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung mengasosiasikan pernikahan dengan konflik, ketidakstabilan, dan ketidakharmonisan, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan mereka untuk menunda pernikahan atau menghindarinya.

Dalam beberapa budaya di berbagai daerah Indonesia, tekanan sosial untuk menikah pada usia muda seringkali menyebabkan individu menikah terburu-buru tanpa mempertimbangkan secara matang kualitas dari calon pasangan hidup. Pengalaman buruk orang tua yang dipengaruhi oleh aspek budaya tersebut menjadi pelajaran berharga bagi perempuan dewasa muda untuk lebih selektif dalam

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

memilih pasangan dan tidak terpengaruh oleh tuntutan sosial.

Dengan demikian, *fatherless* pada perempuan dewasa muda membentuk persepsi pernikahan dan perilaku mereka dalam memutuskan untuk menikah atau tidak menikah. Berdasarkan hal tersebut, maka disarankan bagi praktisi keluarga dan pembuat kebijakan agar dapat membuat jaring pengaman bagi keluarga agar tidak terjadi fenomena *fatherless*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. & Calhoun, J. (1990). *Psychology of adjustment human relationship* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss* (Vol. 1). London: Hogarth Press.
- Bowlby, J. (1989). *Secure and Insecure Attachment*. New York: Basic Books.
- Castetter, C. (2020). The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan. *Honours Senior Capstone Projects*. 50
- Diana, P., & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan *Fatherless*. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>
- Fajarrini, A., & Umam, A.N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Hadi, F. H. (2024). Dampak *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *ADAPTASI Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan*, 1(1).
- Hidayah, N., Ramli, A., & Fransisca. (2023). *Fatherless Effects on Individual Development; an Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective*. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2).
- Hutchinson, E. (2019). *Dimensions of Human Behavior* (6th ed.). SAGE publication.
- Junaidin, M.K., & Hartono, R. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*. *Journal on Education*, 5(4). Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Khairi, A. (2024). Peran Nabi Ibrahim Dalam Keluarga Perspektif Al Qur'an (Solusi Terhadap Fenomena *Fatherless*). *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences (MJRS)*, Vol 1 (1), h 67-76.
- Majid, I. A. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengkplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-anak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2). e: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Myers, G. E., & Michele, T. M. (1992). *The Dynamics of Human Communication* (6th ed) New York: Mc. Grow Hill Inc.
- Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological Study of *Fatherlessness* in the Lives of Daughters. *Jurnal Ilmu Sosial*, 23 (1). 130-144. <https://jis.undip.ac.id>
- Putri, R. & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3).
- Putri, R.D., Rahmi, Y., & Armalid, I.I. (2023). Dampak Ketiadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing Journal*.
- Rizki, N. J. (n.d.). *Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Dari Erikson* (Konsep, Tahap Perkembangan,

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 173-185	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567">https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567</a>
----------------------------	------------	----------	------------------	---

Kritik & Revisi, dan Penerapan).  
*Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.  
<https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Sinca, D. (2022). *Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*. Diploma thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Susanti, R. & Ariyati, I. (2024). The Effect of Fatherless on Children Social Development. *Journal of Gifted Studies*, Vol 1, No 1, h. 27-33.
- Wahyudi, S., Nurbayani, S., & Abdullah, M. (2024). Father-Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. 12. 160-172. Doi:10.26618/equilibrium.v12i2.14463.
- Walyono, & Sari, F. (2024). Dampak Fatherless Bagi Psikologis Anak. *Jurnal Islamika Granada*, 4(3). DOI: <https://doi.org/10.51849/ig.v4i3.293>